

Biogenerasi Vol 6 No 1, Maret 2021

Biogenerasi

Jurnal Pendidikan Biologi

https://e-journal.my.id/biogenerasi



ANALISIS TINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP NELAYAN DALAM PARTISIPASI MENGELOLA LINGKUNGAN WILAYAH PESISIR KOTA PALOPO

(Analysis Of Knowledge And Attitude Fisherman In Environmental Management Participation in Coastal Area Of Palopo City)

Asri, Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia *Corresponding author E-mail: sakkaasri64@gmail.com

Abstract

Environmental condition of the coastal area of Palopo City has long been damaged due to the behavior of the fishermen. The form environmental damage along the coastline of mangrove forests is extinct, slums and squalid neighborhoods due to organic, inorganic waste, and puddles of household sanitation waste. The Overcoming of problems measures the level of knowledge, attitudes, and participation of fishermen in managing their environment. Research purposes this is gain The description of the level of environmental knowledge together with attitudes towards the environment will affect the participation of fishermen in managing their environment so that it is suitable for occupation. This research was conducted of Penggoli Village and the Batupasi Village, Palopo City, with the number of research subjects as 75 people. Data were collected using test instruments knowledge, The questionnaire measures attitudes and participation. Data analysis uses regression analysis the basis for decision making regarding environmental knowledge and attitudes the environment, together have an effect on participation in environmental management, namely the addition of the knowledge score affects the participation score of 0.907 and the addition of the attitude score affects the participation score of 0.388.

Keywords: coastal environment, environmental management, domestic waste.

Abstrak

Kondisi lingkungan wilayah pesisir Kota Palopo sudah lama mengalami kerusakan yang diakibatkan perilaku nelayan sendiri. Bentuk kerusakan lingkungan disepanjang garis pantai hutan mangrove punah, lingkungan pemukiman kumuh dan jorok akibat limbah organik, anorganik, dan kubangan limbah sanitasi rumah tangga. Mengatasi masalah tersebut mengukur tingkat pengetahuan, sikap, dan partisipasi nelayan mengelola lingkungannya. Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran tingkat pengetahuan lingkungan bersama-sama sikap terhadap lingkungan akan mempengaruhi partisipasi nelayan mengelola lingkungannya agar layak untuk ditempati. Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Penggoli, dan Kelurahan Batupasi Kota palopo dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 75 orang. Data dikumpulkan menggunakan instrumen tes pengetahuan, kuesioner mengukur sikap dan partisipasi. Analsis data menggunakan analis regresi yang dijadikan dasar pengambilan keputusan bahwa pengetahuan lingkungan dan sikap terhadap lingkungan bersama sama berpegaruh terhadap partisipasi pengelolaan lingkungan, yaitu penambahan skor pengetahuan mempengaruhi skor partisipasi 0,907 dan penambahan skor sikap mempengaruhi skor partisipasi 0,388.

Kata Kunci: Kelompok nelayan, pengelolaan lingkungan, limbah domestic

© 2021 Universitas Cokroaminoto palopo

Correspondence Author : Kampus 1 Universitas Cokroaminoto Palopo. Jl.Latamacelling No. 19

p-ISSN 2573-5163 e-ISSN 2579-7085

PENDAHULUAN

Kota Palopo merupakan jalur trans sulawesi sebagian wilayahnya terdapat garis dan laut sehingga Pemerintah pantai membangun pelabuhan laut yang disebut pelabuhan tanjung ringgit. Disekitar pelabuhan penduduk pesisir membangun tempat hunian ditempati sampai saat yang sekarang. Pertumbuhan ekonomi Kota Palopo tumbuh pesat vang dikeluarkan oleh Badan Pusat Tahun 2019 sebesar 6,75% cuku Statistik menggembirakan pertumbuhan ekonomi yang bergerak di bidang jasa termasuk pelabuhan. Seiring pertumbuhan ekonomi membaik dikembangkannya pelabuhan, namun disisi lain menimbulkan masalah terjadi pemukiman yang kumuh di wilayah pesisir, yaitu: (1) kondisi rumah tempat tinggal serba pada dan kumuh akibat limbah domestic; (2) penduduk pekejaanya sebagi pesisir sawi tingkat ekonominya masih minim; (3) lemahnya tingkat pengetahuan dan partisipasi mengelola lingkungan.

Lemahnya tingkat pengetahuan lingkungan penduduk pesisir akan berdampak pada faktor kesehatan yang tidak baik, sehingga dapat lebih mudah persebaran penyakit deare, penyakit kulit, dan penyakit peruk lainnya. Sembel, (2018) mengemukakan bahan pencemar utama makanan dan minuman yang mengadung patogen-patogen penyakit (bakteri, jamur, virus, dan parasite dalam bentuk Helmints dan protozo, jenis patogen ini dapat mengganggu kesehatan bahkan dapat mematikan manusia, juga hewan-hewan domestic. Prinsipnya masyarakat nelayan aktivitas keseharian berinteraksi dengan lingkungan yang memiliki sikap kurang perhatian apa yang terjadi pada lingkungan membiarkan sampah berserakan di bawah kolong rumah, pembuangan air limbah domestic di biarkan tergenang menimbulkan bau busuk, buang hajat di atas rumah. Dari awal kondisi lingkungan pemukiman sudah menimbulkan berbagai macam masalah yaitu perencanaan tata letak rumah tidak teratur,

drainase atau saluran air limbah tidak tersdia, tempat pembuangan tinja rata-rata rumah belum memiliki, tempat pembuangan sampah masing-masing rumah belum tersedia, dan mengandalkan laut sebagai sarana tranfortasi pengangkut sampah, (Asri, 2019). Pada dasarnya sebahagian Masyarakat nelayan sudah memiliki pengatahuan lingkungan yang diperoleh dari bangku sekolah, pengetahuan yang dimiliki digunakan untuk berinteraksi lingkungan terhadap dengan cara memanfaatkan sumber daya alam secara belebihan, yaitu terjadi perubahan dari kondisi naturalisasinya, hilangnya hutan mangrove disepanjang garis pantai, lingkungan terkesan kumuh akibat sampah organic dan anorganik berserakan disudut-sudut rumah, dan limbah domestic langsung dibuang ke laut. Interaksi antara manusia dan lingkungan disebut adjustment yaitu manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan ia mengubah lingkungan agar sesuai dengan standard yang dimiliki, dan manusia memiliki kemanpuan untuk dapat mengubah lingkungan, baik kemampuan intelektual, skill, maupun uang, (Zulriska, 2016).

Tingkat pengetahuan yang dimiliki nelayan tentu tidak sama, karena tingkat pendidikan juga bervariasi mulai dari tidak tamat SD sampai sarjana, namun kenyataanya banyak yang putus sekolah untuk membantu orang tua mencari ikan di laut atau jadi buruh nelayan (sawi) didukung dengan tingkat pendidikan orang tuanya juga minim sehingga terjadi akumlasi turun temurun. Konsep Pemerintah pengetahuan lingkungan diarahkan keseluruh lapisan masyarakat di seluruh lapisan umur, yang merupakan pendidikan sepanjang hayat, termasuk pendidikan bagi orang dewasa disektor nonformal untuk menambah pengetahuan lingkungan, (Gisela, 2016; Prasetyo, 2018). Melalui pengetahuan yang dimilki nelayan, maka diharapkan dapat mengelola lingkungan kawasan pesisir lebih sehat.

Kawasan wilayah pesisir Kota Palopo sudah padat pendudukanya, membangun yang menimbulkan rumah tanpa aturan kerusakan lingkungan. berbagai gejala Kemiskinan menjadi sebab pencemaran dan penrusakan lingkungan. Pemukiman yang kumuh dan kotor di perkotaan menjadi sumber bergai vector penyakit, lalat, kecoa, tikus, dapat menjadi sumber penyakit menular, Mengelola (Prasetyo, 2018). lingkungan sangat penting untuk dilakukan nelayan agar terhindar dari berbagai ancaman penyakit yang bersumber dari lingkungannya sendiri. Masalah baru yang muncul adalah pembangunan jalan lingkar, dan pembanguan kafe-kafe disepanjang pantai tanpa ada sarana penampungan limbah cair, dan penampungan limbah organic dan anorganik. Begitu banyak faktor yang menerpah kehidupan nelayan sehingga lingkungannya berubah, untuk mengungkap masalah tersebut, maka dilakukan analysis apakah pengetahuan dapat mempengaruhi partisipasi nelayan mengelola lingkungannya?, dan apakah sikap terhadap lingkungan dapat mempengaruhi partisipasi nelayan mengelola lingkungan dengan baik?.

METODE

Penelitian ini merupakan ienis penelitian kuantitatif menggunakan teknik survey, yang dijadikan subjek penelitian kelompok nelayan dengan umur orang dewasa 17 sampai 60 tahun yang tempat tinggalnya secara menetap willayah pesisir Kota Palopo. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan nelayan, dimensi aspek tersebut disusun soal 32 butir setelah diujicobakan gugur 6 butir (tidak valid), sehingga tinggal 26 butir, menguji ins rument dengan teknik dari Spearman Brown KR 21. Sakala Sikap terhadap lingkungan berbentuk pernyataan dengan lima alternatif pilihan yang diberi bobot 5, 4, 3, 2, dan 1 untuk pernyataan positif, yang disusun berdasarkan aspek berkaitan pengukuran sikap pemukiman kurang layak, saluran air limbah rumah tangga, pembuangan ekskreta manusia. sampah, MCK, dan hutan mangrove.Uji coba Wara Utara , Kelurahan Pinggoli, dan Kelurahan Batupasi. Jumlah subjek penelitian kelompok nelayan sebayak 75 orang yang diambil dari setiap Rukun Tetangga dari masing-masing kelurahan. Variabel prediktor untuk dikaji dalam penelitian ini adalah variabel pengetahuan lingkungan dan variabel sikap lingkungan secara bersama- sama berkontribusi mengelola lingkungan. Variabel output merupakan variabel vartsispasi mengelolah lingkungan yang dipengaruhi oleh variabel prediktor. (Tiro, 2012).

Pengumpulan data sebelum dilakukan nelayan diberikan informasi dengan cara: memberikan (1) memberi informasi kepada seperlunya responden mengenai maksud dan tujuan pelaksanaan pengambilan data, sehingga responden tidak menemukan kusulitan dalam pengisian alat pengumpulan itu responden data. Pada saat diberi kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti; (2) membantu membacakan alat pengumpulan data kepada responden bagi yang tidak terlalu lancar membaca dan menulis untuk mengisi skala instrumen. Peniliti menyusun tiga sakala pengambilan data yaitu sakala Pengetahuan Lingkungan berbentuk tes pilihan ganda empat alternative pilihan jawaban yang sediakan responde, yaitu diberi 1 bobot jika jawaban benar dan 0, jika jawaban salah. Pengembanagn istrumen aspek pengetahaunlingkungan pengukuran yang berkaitan dengan ingatan sesuai tingkat pendidikan

instrument sikap menggunakan rumus kolerasi *Prod.* Dan Sakala Partisipasi Pengelolaan Lingkungan berbentuk pernyataan dengan lima alternative pilihan yang diberi bobot 5, 4, 3, 2, 1 untuk pernyataan positif dan 1, 2, 3, 4, 5 untuk pernyataan negative. Butir soal disusun sebanyak 30 butir setelah itu di ujicoba dinyatak gugur sebayak 6 sehingga tingal 24 butir dinyatakan valid atau reliable sebagai dua syarat memenuhi alat ukur, menguji instrument dilakukan dengan teknik dari Spearman Brown KR 21, (Sugiono, 2016).

Uji coba sakala pengambilan data dilakukan pada 30 responden subjek, analisis item dilakukan berdasarkan kriteria validitas dan korelasi item total. Validitas dihtung berdasarkan koefisien kolerasi item (r kritis) dengan koefisien harga kolerasi r = 0,3 maka dapat disimpulkan bahwa item istrumen tersebut dinyatakan valid maka item instrument tersebut layak untuk digunakan, (Sugiono, 2016). Hasil uij coba seleksi item instrument dapat di dilihat pada tabel 1.

Teknik analisis data penelitian menggunakan analisis regresi dengan model analisi jalur pengaruh langsung (direct effect). Analisis jalur dalam rangka mempelajari hubungan sejumlah variabel yang digunakan pada model sebab akibat telah dirumuskan atas

dasar pertimbangan teori, (Tiro, 2012). Untuk dapat melihat besarnya pengaruh langsung dalam (direct effect) pengujian siginfikansinya, dan pengujian stistik deskriptif dari semua data setiap variabel, terutama distribusi frekuensi, modus, median, simpangan baku (standard deviasi). Analsis data penelitian ini memanfaat software program SPSS 22. for Windows.

Menguji hipotesis yaitu menguji pengaruh langsung (*direct effect*) pengetahuan lingkungan (X₁) terhadap partisipasi pengelolaan lingkungan (Y), menguji pengaruh sikap lingkungan (X₂) terhadap partisipasi pengelolaan lingkungan (Y) yang menghasilkan hasil semuanya signifikan.

Tabel 1. Skala Instrumen Penelitian

No	Skala Variabel	Jumlah Item valid	Koefisien korelasi (r kritis)	Koefisien reliabilitas (α)
1	Skala pengetahuan lingkungan	26	0,35	0,84
2	Skala sikap lingkungan	24	0,36	0,96
3	Skala partisipasi pengeloaan lingkungan	21	0,36	0,90

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data hasil kajian penelitian dilakukan bahan perbandingan data teoritis hasil analsis deskriptif dengan kedaan sesunggunya yang terjadi pada lingkungan pemukiman penduduk pesisr Kota Palopo. Deskripsi statistik hasil analisis dapat dilihat pada tabel 2. Mengacu hasil analisis data tabel 2 skor rata rata pengetahuan lingkungan (mean=10,05),artinya secara umum para nelayan dijadikan mempunyai tingkat sampel pengetahuan lingkungan dalam taraf "sedang", jika dipersentasekan tingkat pengetahuan nelayan tentang persoalan lingkungan memahami berada pada kisaran 45,6 persen. Skor median sebesar 9,0 menunjukkan ada 50 persen nelayan memperoleh skor pengetahauan lingkungan sebasar 7 9,0. Modus

menunjukkan bahwa skor yang paling banyak diperoleh nelayan dalam tes pengetahuan lingkungan skor 7. Mengacu pada tabel 3 data teoritis dinyatakan bahwa pengetahuan lingkungan nelayan pada kategori rendah dan kategori sedang. Asri (2020) mengemukakan pembelajaran lingkungan menggunakan video dokumenter dapat meningkatkan pengetahuan lingkungan pada kategori sedang. Hasil kajian rendahnya tingkat pengetahuan mereka akan berpengaruh terhadap partisipasi mengelola lingkungan. Banyak faktor membuat pengetahuan nelayan rendah, salah satau adalah faktor rendahnya tingkat pendidikan dan kemiskinan sehingga mereka pasrah menerima apa yang terjadi pada lingkungan, tentang pendidikan Anat Levi, (2016) membandingkan tingkat stus pendidikan akan terjadi perbedaan secara siginfikan dimensi cara berpikir. Tentang kemiskinan salah satu penyebab pencemaran dan kerusakan lingkungan bentuk pemukiman yang kumuh dan kotor menjadi sumber berbagai vector penyakit, (Prasetyo, 2018).

Kerusakan lingkungan dalam bentuk pencemaran sudah cukup lama terjadi mengakibatkan lingkungan berubah bentuk, yaitu hilangnya hutan mangrove disepanjang garis pantai, pencemaran limbah dalam bentuk limbah organic dan anorganik, dan tanah dan tercemar akibat limbah sanitasi dan laut limbah domestic rumah tangga. Sembel, (2015) mengemukakan pembuangan limbah sisa insektisida, industry, dan sampah domestic yaitu sisa detergen, kotoran manusia (sewage), kaleng-kaleng, gelas-gelas, botolbotol air minum, serta plastic pembungkus lainnya dibuang secara sembarangan telah mencemari air dan lingkungan secara umum. Masyarakat nelayan tidak menyadari bahwa sumber kehidupan tumpunnya pada sumber daya alam laut, sehingga laut perlu dijaga dan dilestarikan agar terhindar peristiwa mengancam jiwa manusia pada masa akan datang. Peristiwa dapat dikategorikan sebagai

Mengacu pada tabel 3 data teoritis nelayan umumnya pada kategori cenderung negative, mengaitkan dengan data teoritis dan keadaan dilapanagan sikap membuang sampah organaik dan anorganik disembarang tempat, dan membuang limbah cair rumah tangga langsung ketanah atau laut bagi rumah yang tidak memiliki sarana tempat pembuangan air limbah berupa kamar mandi atau toilet. Asri (2018) mengemukakan pencemaran dapat berasal dari limbah yang dibuang oleh berbagai bentuk kegiatan pembangunan warung makan, pemukiman, dan industry gudang rumput laut, industry penampungan minyak kelapa wasit, semuanya ini dijumpai di wilayah pesisir Kota Palopo. Bentuk pencemaran limbah yang paling banyak di jumpai adalah limbah kiriman material dari kegiatan areal lahan galian tambang golongan C bersumber dari sungai atau gunung, dan limbah rumah tangga se

kejadian yang mendadak dan tidak ada atau sedikit sekali memeberikan peringatan bahwa akan terjadi suatu peristiwa, banyak orang korban yang meninggal akibat peristiwa alam yang datangnya secara mendadak, (Iskandar, 2016). Manusia akan sadar jika terjadi suatu peristiwa yang akan mengancam jiwanya, jika peristiwa tidak terjadi meraka melakukan apa saja tanpa batas sesuai keinginan dan citacitanya, maka kewajiban kita semua membantu pemerintah memberikan pemamhaman melalui edukasi bahwa keberlanjutan kehidupan menghindari peristiwa mengancam jiwa manusia masa akan datang lingkungan perlu dijaga dan dilestraikan.

Uji sikap terhadap lingkungan, mengacu pada analysis data tabel 2 skor ratarata sikap terhadap lingkungan (mean = 67,19) , artinya secara umum nelayan bersikap rendah terhadap lingkungan, atau persentasekan sikap sering merusak lingkungan pada kisaran 54,6 persen. Median menunjukkan bahwa terdapat 50 persen nelayan memperoleh skor 67,0 terhadap sikap lingkungan. Modus sebesar 67 menunjukkan bahwa skor yang paling banyak diperoleh nelayan sikap terhadap lingkungan. nelayan terhadap lingkungan arahnya negatif sering merusak lingkungan menebang pohon hutan mangrove,

Kota Palopo semua bermuara pada laut. Nelayan memilki modal sosial budaya gotong royong dalam kehidupan sehari hari, namun hal ini kurang digunakan akibat kesibukan melaut, sehingga mereka kurang perhatian terhadap lingkungan yang terjadi adalah interaksi kegiatan mengubah lingkungan sesuai keinginan masing-masing. Interaksi manusia dan lingkungan disebut antara adjustment yang artinya manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan, ia mengubah lingkungan agar sesuai dengan keinginnanya, (Iskandar, 2018: 47). Sikap mengubah berlangsung lingkungan sudah lama kejadinnya sehingga disepanjang garis pantai tidak lagi ditemukan hutan mangrove yang rimbung mengeluarkan oksigen, yang tampak

sekarang hutan mangrove rata-rata sudah punah berubah bentuk menjadi empang, tambak, dan perumahan.

Uji partisipasi terhadap lingkungan, berdasarkan tabel 2 skor rata-rata partisipasi pengelolaan lingkungan (Mean = 61,4) artinya gambaran secara umum tingkat partisipasi nelayan terhadap lingkungan pada kategori taraf "sedang" mengelola lingkungkungan. Jika dipersentasekan tingkat partisipasi nelayan mengelola lingkungan sebesar 51,2 persen. Median menunjukkan terdapat 50 persen nelayan memperoleh skor 64 partisi pengelolaan lingkungan. Modus skor 48 merupakan skor partsipasi yang paling banyak diperoleh para nelayan.

Mengacu pada tabel 3 data teoritis bahwa paretisipasi nelayan mengolah lingkungan pada kategori rendah dan sedang. Mengaitkan kondisi di lapangan bahwa dalam kehidupan sehari- hari nelayan sebagai modal sosial tentang partisipasi atau gotong royong

Masyarakat nelayan harus menyadari bahwa sumber kehidupannya tergantungan pada sumber daya laut, sehingga lingkungan tempat pemukiman meraka harus dijaga dan dilestarian keasliannya. Kenyataan partisipasi nelayan membentuk pola budaya membangun rumah panggung yang tidak teratur dan tidak layak huni, sehingga lingkungan terkesan kumuh karena air limbah rumah tangga langsung dibuang kelaut yang dilengkapi kamar mandi dan WC, dan masingmasing rumah tidak dilengkapi tempat pembuangan sampah. Asri (2016)mengemukakan limbah rumah tangga disebut juga limbah domestik yang merupakan limbah bersumber dari rumah tangga, dengan demikian limbah domestik ada dua bentuk yaitu limbah cair domestik dan limbah padat domestik. Diharapkan adanya partisipasi nelayan terhadap lingkungan sangat ditentukan dorongan kesadaran dalam bentuk tindakan sebagai budaya sudah hilang, sehingga keterlibatan langsung atau sukarela ikut serta lingkungan mengelola jarang terlaksana apakah itu secara individu atau kelompok masyarakat nelayan. Iskandar (2016)mengemukakan bahwa budaya masyarakat Inodonesia apabila di klasifikasikan, budaya kita termasuk budaya klasifikasi kolektif bukan individual. Kolektif masyarakat lebih dibandingkan menonjol bila dengan individualis. Kurangya partisipasi atau langsung keterlibatan secara mengelola lingkungan dengan baik, karena kurangnya dorongan yang lahir dari masing-masing individu dalam bentuk ajakan, nasihat, atau orang-orang atau pikiran dari yang berpengaruh sebagai tokoh masyarakat untuk terlibat langsung sebagai pelaku merawat dan memperbaiki lingkungan kondisi rusak.

yang nyata menjaga kondisi lingkungan dalam bentuk pelestarian hutan mangrove, mebuang sampah tempat yang telah disediakan, dan menyiapak temapat pembuangan air limbah rumah tangga.

Uji Normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak, uji normalitas dilakukan subjek penelitikan nelayan 75 orang pada variabel vartisipasi pengelolaan lingkungan (Y), pengetahuan lingkungan (X_1) , dan sikap terhadap lingkungan (X₂) dengan menguji normalitas galat taksiran menggunakan aplikasi SPSS pada Lillieforse significance correction taraf membandingkan signifikansi 0.05. (Nasution, 2012). Menguji galat taksiran Y atas X_1 didapat nilai 0,003, berdistribusi normal nilai signifikansi 0,003 < 0,05. Menguji galat taksiran Y atas X2 didapat nilai 0,009, berdistribusi normal nilai signifikansi 0,009 < 0,05.

Tabel 2 Analisis statistik deskriptif

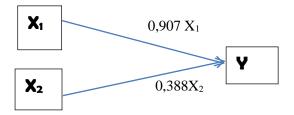
Uraian Statistik Deskriptif	Pengetahuan Lingkungan (X ₁)	Sikap Terhadap Lingkungan (X ₂)	Partisipasi Pengelolaan Lingkungan (Y)
Rata rata	10,05	67,19	61,4
Median	9,0	67,0	64
Modus	7,0	67	43

Tabel 3 Kategori data pengetahuan, sikap, dan partisipasi pengelolaan lingkungan

Votocori	Pengethauan Lingkungan		Sikap Lingkungan		Partisipasi Pengelolaan	
Kategori	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase	Frekuen	Persent
	Pickuciisi	reisentase			si	ase
Sangat Tinggi	8	10,6			12	15,9
Tinggi	12	21,3			17	22,6
Sedang	29	38,6			23	30,9
Rendah	25	28,2			17	22,6
Sangat Rendah	1	1,3			6	8,0
Sangat Positif			3	3,9		
Positif			14	19,1		
Sedang			28	37,2		
Negatif			24	31,8		
Sangat Negatif			6	8,0		

Tabel 4 Pengaruh Pengetahaun lingkungan dan sikap terhadap partisipasi pengelolaan lingkungan

Variabel	Uji Coe	Varias Uji	
v arraber	В	Probabilitas	(F)
Constanta	4,289	0,38	
Pengetahuan Lingkungan	0,907	0,003	
Sikap Lingkungan	0,388	0,0001	38,117
\mathbb{R}^2	0,667		



Hasil analisis regresi uji statistic yang dikemukakan tersebut menguji kebermaknaan

model regresi yaitu variabel pengetahuan lingkungan X_1 dengan koefisien regresi 0,907

menunjukkan bahwa setiap meningkatan skor pengetahauan lingkungan sebesar satu akan meningkatkan skor partisipasi dalam mengelola lingkungan sebesar 0,907. Variabel sikap lingkungan X_2 dengan koefisien regresi

Analisis varians dalam regresi uji F= 38,117 pada tabel 4 di kemukakan bersifat sangat siginifikan, sebab probabilitas 0,0001 jauh lebih kecil dari pada taraf signifikansi yang digunakan standard penelitian sosial 5 persen. Artinya model regresi linier ganda yang digunakan dipandang cocok dan dapat dijadikan dasar pengambilan kesimpulan. Koefisien determinasi atau daya penjelas R^2 = 0,667 memberikan indikasi bahwa sekitar 66,7 persen varaian vartisipasi nelayan terhadap lingkungan ditentukan secara bersama-sama oleh variabel pengetahuan lingkungan dan sikap terhadap lingkungan. Artinya kontribusi dua variabel X_1 dan X_2 tersebut terhadap variabel partisipasi pengelolaan lingkungan sebesar 66,7 persen.

Kontribusi variabel pengetahuan lingkungan, dan sikap lingkungan terhadap pasi nelayan dalam mengelola partisi lingkungan adalah berpengaruh positif bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan nelayan, dan sikapnya selalu mengarah ke posistif maka partisipasi nelayan mengelola lingkungan lingkungan semakin tinggi pula, melakukan konservasi lingkungan yaitu menanam kembali pohon mangrove disepanjang garis pantai, menyiapkan tempat pembuangan sampah masing-masing rumah, membangun kamar mandi dan toilet (black water) sebagai sarana pembuangan air limbah rumah tangga. Air limbah rumah tangga dapat dibagi menjadi dua yakni air limbah toilet (black water) dan air limbah non toilet (grey water), air limbah toilet terdiri dari tinja air kencing serta bilasan, sedangkan air limbah non toilet yakni air limbah yang berasal dari air mandi air limbah cucian, air limbah dapur, wastafel, dan rata-rata orang mengeluarkan kotoran tinja 1,2 liter, (Idaman, 2017). Hasil analisis data terkait rendahnya tingkat pengetahuan lingkungan sangat berpengaruh tingkat pendidikan nelayan juga

0,388 menunjukkan bahwa setiap peningkatan skor sikap para nelayan terhadap lingkungan sebesar satu akan meningkatkan skor partisipasi mereka dalam mengelola lingkungan sebesar 0,388.

rata-rata rendah, karena nelayan memiliki padangan tersediri untuk apa anak-anaknya lanjut ke pendidikan sekolah lebih tinggi yang tidak dapat memperbaiki hidupnya lebih baik. Pendidikan anak-anak cukup sudah mampu membaca dan menulis itulah dijadikan pegangan hidup untuk membantu orang tua mencari ikan di laut. Prasetyo, (2018)mengemukakan pendidikan untuk orang dewasa (androgogi) yang dikutip dalam pandangan Watkins dan Mortimore bahwa setiap aktivitas yang disadari oleh seseorang dapat meningkatkan pengetahuan, atau mengembangkan potensi keadaan dalam bentuk perilaku, dan pengetahuan.

Menguji kebermaknaan model regresi bahwa setiap peningkatan 1 skor pengetahaun lingkungan nelayan akan meningkatan skor partisipasi nelayan mengelola lingkungan sebesar 0,97 artinya kelompok nelayan memiliki peningkatan pengetahuan akan berpotensi kelompok lingkungan, nelayan berpartispasi mengelola lingkungan cukup baik sebesar 0,97. Jika potensi yang dimiliki nelayan dikelola dengan baik, maka kelompok nelayan baik secara individu maupun secara kelompok ikut membantu pemerintah secara sukarela memperbaiki kondisi lingkungan yang mengalami kerusakan secara meluas. Sumber kerusakan lingkungan diakibatkan oleh berbagai kegiatan, baik dalam skala terbatas, maupun dalam skala luas. Dalam skala terbatas yaitu kegiatan keluarga yang menghasilkan limbah rumah tangga, dan skala luas masalah lingkungan jadi penting karena kelompok nelayan yang menanggung dampaknya begitu banyak, namun pihak penyebabnya diuntungkan secara ekonomi, (Manik, 2018). Kebermaknaan model uji sikap terhadap lingkungan, bahwa setiap peningkatan 1 skor sikap nelayan akan meningkatkan partisipasi mengelola lingkungan sebesar 0,38.

Artinya jika sikap nelayan terhadap lingkungan dikelola kearah posistif, maka diperkirakan mereka memiliki motivasi yang kuat untuk memperbaiki kodisi lingkungan, namun karena sikapnya cenderung kearah negative maka lingkungan pemukiman di biarkan kumuh sudah cukup lama, sehingga mengandung mikroorganisme bakteri, dan virus yang menyebabkan munculnya penyakit dan hilangnya biota-biota laut. Lingkungan kumuh menyebabkan keracunan makanan oleh patogen mikroorganisme biasanya disebabkan pencemaran lingkungan oleh patogen mikroorganisme (bakteri, jamur, virus, dan parasit) akibat kurannya sanitasi lingkungan, air yang tidak bersih, terutama air sumur berdekatan dengan tangki limbah manusia (septic tank), atau sumur-sumur yang mudah dimasuki air tanah yang berasal dari solokan kotor, pengelolaan air besih yang kurang baik, atau ada kebocoran pipa-pipa air, dapur dan ruangan makan kotor, peralatan dapur kurang bersih, (Sembel, 2015).

KESIMPULAN DAN SARAN

Bedasarkan hasil analsis data dan pembahasan telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa pengetahuan lingkungan pada taraf kategori tergolong rendah sehingga kemampuan untuk mengelola lingkungan juga mengakibatkan terjadi kerusakan lingkungan dalam kurung waktu cukup lama berlangsung tanpa partisipasi perbaikan. Sikap terhadap lingkungan kecenderungan kategori arah negatif, sehingga berdampak pada lingkungan sikap nelayan kecenderungan sering merusak lingkungan menebang pohon hutan mangrove, membuang limbah domestic dalam bentuk limbah organic dan anorganik langsung ke laut, dan membuang limbah sanitasi rumah tangga langsung ketanah atau laut. Partisipasi nelayan pengelolaan lingkungan kategori rendah mengakibatkan lingkungan pesisir terkesan kumuh tidak menyiapkan sarana pembuangan limbah domestic, dan tempat pembuangan sampah. Hasil uji analisis regresi bahwa setiap

peningkatan skor pengetahaun lingkungan nelayan akan meningkatan skor partisipasi nelayan mengelola lingkungan baik, artinya kelompok nelayan memiliki peningkatan pengetahuan lingkungan maka berpotensi kelompok nelayan mengelola lingkungan juga baik. Uji sikap terhadap lingkungan, bahwa setiap peningkatan sikap nelayan partisipasi meningkatkan mengelola lingkungan cukup baik. Artinya jika sikap nelayan terhadap lingkungan dikelola kearah posistif, maka diperkirakan mereka memiliki motivasi yang kuat untuk memperbaiki kodisi lingkungan juga cukup baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Anat Levi, Nir Orion, dan Yosse Leshem. 2016. Variables that influence the environmental behavior of adults.

 Journal Evironemtal Education Research. DOI: 10.1080/13504622.2016.1271865: 2 19
- Asri, Rusdiana J., dan Saddang S. 2019 Model Belajar Lingkungan Pesisir dan Etika Pengelolaan Wilayah. Gowa Sulawesi Sealatan. Global Research and Consulting Institute (Global-RCI) Anggota IKAPI. PP. 4 dan 81.
- Asri, R. Junaid, dan S. Saputra. 2020. The Development Of Learning Model Through Video Documentary To Improve Environmental Knowledge Of Coastal Residentrs Of Palopo City, Indonesia. *Indonesian Journal of Science Education (Jurnal Pendidikan IPA Indonesia)* 9(3):970 407.
- Asri. 2016. Pendidikan Lingkungan Hidup di SMK Berbasis Teknologi Informasi.
 Gowa Sulawesi Selatan. Global Research and Consulting Institute (Global-RCI) Anggota IKAPI. PP. 69
- Gisela Cebrian, 2016. The I3E model for embedding education for sustainability within higher education institutions.

- Journal Evironemtal Education Research. DOI: 10.1080/13504622.2016.1217395: 3 -20
- Hanafi Akhtar dan Helly Prajitno. 2014. Peran Sikap Dalam Memediasi Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Minimisasi Sampah Pada Masyarakat Terban, Yogyakarta. *Jurnal Manusia dan lingkungan* 21(3): 386-392
- Iskandar, Zulriska. 2016. *Psikologi Lingkungan Teori dan Konsep*.
 Bandung. PT Refika Aditama Anggota
 IKAPI. PP 25 102
- Idaman, Nusa. 2017. *Teknologi Pengolahan Air Limbah*. Jakarta. Penerbit
 Erlangga. PP. 2.
- Luiz Marcelo de Carvolho, Jorge Megid Neto, Clarice Sumi Kawsaki, Dalva Maria Bianchini Bonotto, Ivan Amorosino do Amaral, Jose Artur Barroso Farnandes, Luiz Carlos Santana. Maria Bernandete Sartida Silva Carvalho anda Rosa Maria Feitario Cavalari. 2019 Environmental Education Research in Barazil: Some highlights From theses and Disertations. Journal EnVironmental Education Research. DOI: 10.1080/13504522.2018.1545154; 2 -
- Manik, K. E. S. 2018. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Cimanggis, Depok. Pernadamedia Group. PP. 52 81.

17.

- Nasution. 2012. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta. PT Bumi Aksara. PP. 47.
- Prasetyo, Ketut, dan Hariyanto. 2018.

 Pendidikan Lingkungan Indonesia

 Dasar Pedagogi dan Metodologi.

- Bandung. PT. Remaja Rosdakarya. Anggota IKAPI. PP. 112 - 137.
- Sembel, Dantje T. 2015. Toksikologi Lingkungan Dampak Pencemaran dari Berbagai Bahan Kimia dan Kehidupan Sehari hari. Jogyakarta. CV. ANDI OFFSET. PP. 52- 240
- Sugiono, 2016. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung. CV. Alfabeta.
 PP. 137
- Tiro, Muhammad Arif. 2012. *Analis Jalur*. Makassar. Andira Publisher. PP. 9 dan 71.